



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MENJADI BANK DIGITAL (STUDI KASUS PADA PT BANK JAGO DAN PT BANK NEO COMMERCE)

Irvan Joshua Hutabarat ¹, Fifitri Ali ²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Caltex Riau, Jl Umbansari No. 1
Rumbai

Correspondent: fifitri@pcr.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the comparison of the financial performance of PT Bank Jago Tbk and PT Bank Neo Commerce Tbk before and after transforming into a fully digital bank using the CAMEL method which includes CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, and LDR ratios. This study uses secondary data on financial statements for the period 2017-2019 (before digital) and 2021-2023 (after digital) and is analyzed through the paired sample t-test and Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that in general there was an improvement in the aspects of capital, net interest income, profitability, and operating cost efficiency, especially for Bank Jago after becoming a digital bank, while Bank Neo Commerce showed more limited improvements and still faced high non-performing loan problems. However, based on the hypothesis testing results, the difference in financial performance before and after digital transformation in both banks is not statistically significant. This indicates that while digitalization has led to improvements in some financial indicators, the impact has not been strong enough to show significant changes within the timeframe of this study.

Keywords: financial performance, digital bank, digital transformation, CAMEL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk dan PT Bank Neo Commerce Tbk sebelum dan sesudah bertransformasi menjadi bank digital sepenuhnya dengan menggunakan metode CAMEL yang meliputi rasio CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, dan LDR. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan periode 2017-2019 (sebelum digital) dan 2021-2023 (sesudah digital) serta dianalisis melalui uji paired sample t-test dan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terjadi peningkatan pada aspek permodalan, pendapatan bunga bersih, profitabilitas, serta efisiensi biaya operasional terutama pada Bank Jago setelah menjadi bank digital, sedangkan Bank Neo Commerce menunjukkan perbaikan yang lebih terbatas dan masih menghadapi masalah kredit bermasalah yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil uji hipotesis, perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah transformasi digital pada kedua bank belum signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun digitalisasi memberikan arah perbaikan terhadap beberapa indikator keuangan, dampaknya belum cukup kuat untuk menunjukkan perubahan yang signifikan dalam jangka waktu penelitian ini.

Kata kunci : kinerja keuangan, bank digital, tranformasi digital, CAMEL



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

PENDAHULUAN

Dalam kondisi persaingan yang semakin intens di sektor keuangan, bank komersial menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan kinerja keuangan sekaligus meningkatkan daya saing. Kompetisi ini tidak hanya datang dari sesama lembaga keuangan, tetapi juga dari perusahaan teknologi yang menyediakan layanan keuangan dan aksesibilitas yang lebih praktis bagi konsumen (Al Hakim, Lukman & Huda, 2025). Transformasi digital turut memperketat persaingan di industri perbankan dengan mengubah model bisnis dan membentuk ekosistem baru yang inovatif dan dinamis (Winasis, 2020). Selain itu, faktor-faktor seperti regulasi pemerintah, perkembangan teknologi seperti mobile banking dan fintech, serta perubahan gaya hidup masyarakat, turut memengaruhi kondisi persaingan. Oleh karena itu, bank perlu beradaptasi dengan tuntutan nasabah yang menginginkan layanan cepat, mudah, dan berbasis online, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang semakin kompleks di sektor ini (Umam & Murwanti, 2024).

Secara konseptual, bank digital berbeda dengan bank konvensional yang menyediakan layanan digital seperti mobile banking atau internet banking. Bank digital memungkinkan seluruh aktivitas perbankan mulai dari pembukaan rekening, transfer dana, penempatan deposito, hingga penutupan rekening dilakukan melalui smartphone atau perangkat elektronik tanpa perlu hadir di kantor bank. Perbedaan mendasar lainnya adalah bank digital umumnya tidak memiliki kantor fisik, kecuali kantor pusat, atau hanya menggunakan kantor fisik dalam jumlah terbatas, sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 Tahun 2021. Sebaliknya, bank konvensional dengan layanan digital biasanya belum dapat menyediakan seluruh layanan secara daring dan cenderung memiliki jaringan kantor cabang yang luas. Dengan demikian, transformasi bank digital baik dari bank konvensional maupun bank digital baru akan membawa dampak positif yang mungkin muncul yaitu, meluasnya kemudahan aksesibilitas perbankan, efisiensi dan meningkatkan daya saing perbankan Indonesia dalam mendorong peningkatan aktivitas perekonomian (Purwanto & Perkasa, 2024).

Metode perbankan yang menggunakan internet untuk melakukan transaksi dimana teknologi perbankan ini membuat nasabah tidak perlu lagi bertatap muka dengan teller atau bahkan mengunjungi mesin ATM untuk bertransaksi. Bahkan hal ini juga menuntut dunia perbankan untuk terus berkembang sehingga suatu saat nanti akan meminimalkan jumlah bank fisik karena semua



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

transaksi dapat dilakukan melalui internet (Falestiya, 2020).

Layanan perbankan digital di era digital saat ini telah menjadi topik yang sedang tren di industri keuangan. Industri perbankan yang kuat merupakan hal yang penting bagi setiap negara dan hal ini dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi melalui penyediaan layanan keuangan yang efisien (OJK, 2023). Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat mencapai 211.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023 (APJII, 2023). Hal ini tentu mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi, berbelanja, dan melakukan transaksi keuangan sehingga memberikan dampak yang sangat signifikan di beberapa industri Indonesia, seperti industri ekonomi (Bank Indonesia, 2023).

Tren bank berbasis digital ini tentu berpengaruh terhadap keberlangsungan jasa yang disediakan oleh pihak perbankan, termasuk inovasi dan pengurangan kantor cabang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah kantor cabang bank di Indonesia telah mengalami penurunan dari 25.344 kantor pada November 2022 menjadi 24.280 kantor pada November 2023, penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pergeseran gaya hidup dan tren bank digital serta peralihan bank menuju digitalisasi (OJK, 2023). Pemanfaatan platform digital dalam layanan perbankan mampu meningkatkan efisiensi baik bagi pihak bank maupun nasabah. Efisiensi ini mencakup penghematan waktu, tenaga, dan biaya. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik generasi milenial yang terbiasa memanfaatkan teknologi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Izzuddin & Ilahiyyah, 2022).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, bank kerap menerapkan strategi restrukturisasi atau akuisisi guna mempercepat proses transformasi sekaligus mempertahankan relevansi di pasar yang dinamis. Strategi akuisisi memungkinkan terjadinya kolaborasi tanpa mengubah identitas hukum kedua pihak, sehingga proses penggabungan bisnis ini dapat memberikan keuntungan baik bagi pihak pengakuisisi maupun bank yang diakuisisi (Umam & Murwanti, 2024). Perubahan yang terjadi akibat akuisisi berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, sehingga penilaian kinerja menjadi penting dilakukan untuk mengukur produktivitas bank sebelum dan sesudah akuisisi serta mengetahui tingkat perubahannya (Pebiyanti et al., 2024). Mengingat akuisisi merupakan



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

keputusan yang memiliki risiko tinggi, prosesnya perlu dilandasi pertimbangan dan penilaian yang matang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan (Hertina & Novena, 2023).

Pada tahun 2020 ada 5 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai bank konvensional sebelumnya bertransformasi menjadi bank digital dan beroperasi secara resmi dalam layanan digitalnya pada tahun 2021 yaitu, Bank Jago, Bank Neo Commerce, Bank Aladin Syariah, Allo Bank dan Bank Raya. Kelima bank tersebut juga sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai bank digital yang beroperasi secara fully digital dimulai tahun 2021. Tetapi laporan keuangan bank digital tersebut sebagian besar tidak mampu dipisahkan dari laporan bank induk perusahaan, sehingga komparasi secara menyeluruh tidak mampu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Bank Jago dan Bank Neo Commerce yang telah sepenuhnya bertransformasi menjadi bank digital dan memiliki laporan keuangan yang tidak menyatu dengan bank lainnya. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kinerja keuangan Bank Neo Commerce dan Bank Jago, namun ada beberapa alasan mengapa penulis memilih Bank Neo Commerce dan Bank Jago untuk diteliti lebih lanjut mengenai kinerja keuangan bank tersebut.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong industri perbankan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan dinamis dalam kebutuhan nasabah. Munculnya tren bank digital merupakan salah satu bentuk transformasi yang signifikan, di mana bank menjalankan hampir seluruh operasionalnya melalui platform digital tanpa ketergantungan pada kantor cabang fisik. Hal ini sejalan dengan ketentuan POJK No. 12 Tahun 2021 yang mengatur tentang operasional bank digital. Transformasi ini bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan efisiensi, peningkatan pengalaman nasabah, serta menjangkau segmen pasar yang lebih luas secara lebih cepat dan murah.

Fenomena ini terlihat jelas pada beberapa bank nasional, termasuk PT Bank Jago Tbk dan PT Bank Neo Commerce Tbk, yang keduanya telah mengubah model bisnis mereka menjadi bank digital secara penuh sejak 2021. Transformasi ini diharapkan membawa dampak positif terhadap efisiensi operasional, perluasan jangkauan layanan, serta peningkatan daya saing di era digital. Namun, efektivitas perubahan tersebut perlu dikaji lebih dalam, terutama dari segi kinerja



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perbandingan kinerja keuangan PT Bank Jago dan PT Bank Neo Commerce, baik sebelum maupun setelah bertransformasi menjadi bank digital. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini antara lain: Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan terkait dengan **Capital Adequacy Ratio (CAR)**, **Non Performing Loan (NPL)**, **Net Interest Margin (NIM)**, **Return On Assets (ROA)**, **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**, dan **Loan To Deposit Ratio (LDR)** sebelum dan setelah transformasi digital pada kedua bank tersebut?

LITERATUR REVIEW DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Definisi Transformasi Digital dalam Perbankan

Transformasi digital dalam sektor perbankan adalah proses perubahan mendalam yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek operasional dan layanan bank. Digitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat layanan, serta memperluas aksesibilitas bagi nasabah. Bank digital, yang mengoperasikan seluruh aktivitasnya tanpa ketergantungan pada kantor cabang fisik, menjadi model baru yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan tuntutan pasar yang semakin berbasis digital (Purwanto & Perkasa, 2024). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), tren ini juga didorong oleh pengurangan jumlah kantor cabang di Indonesia, yang tercatat turun dari 25.344 pada 2022 menjadi 24.280 pada 2023.

Dampak Globalisasi dan Digitalisasi terhadap Sektor Perbankan Globalisasi dan digitalisasi memainkan peran penting dalam transformasi sektor perbankan di Indonesia. Dalam era digital ini, bank harus bersaing dengan berbagai perusahaan fintech yang menawarkan solusi keuangan yang lebih mudah diakses dan lebih efisien. Selain itu, gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi, seperti mobile banking dan internet banking, mendorong bank untuk berinovasi agar tetap relevan dan dapat memenuhi ekspektasi nasabah (Hughes, 2021; Siddiquee & Mohamed, 2022). Dampak dari globalisasi dan digitalisasi ini juga



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

terlihat pada kebijakan pemerintah yang semakin mendorong perbankan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan mempercepat implementasi digitalisasi layanan (Umam & Murwanti, 2024).

Transformasi Bank Jago dan Bank Neo Commerce

Bank Jago dan Bank Neo Commerce merupakan contoh nyata bank yang bertransformasi menjadi bank digital. Bank Jago mengalami peningkatan aset yang signifikan dari Rp 12,31 triliun pada 2021 menjadi Rp 21,3 triliun pada 2023. Sementara itu, Bank Neo Commerce mengalami penurunan aset dari Rp 19,7 triliun pada 2022 menjadi Rp 18,2 triliun pada 2023. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi memberikan potensi efisiensi, hasil yang tercapai sangat bergantung pada faktor internal seperti pengelolaan risiko dan penguatan struktur permodalan (Purwanto & Perkasa, 2024).

Pengaruh Digitalisasi Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Digitalisasi membawa perubahan besar dalam cara bank mengelola keuangan dan operasional mereka. Peningkatan pendapatan bunga yang tercatat pada Bank Neo Commerce, yang melonjak dari Rp 315 miliar pada 2021 menjadi Rp 2,9 triliun pada 2023, menunjukkan dampak positif digitalisasi terhadap volume pinjaman dan transaksi bunga. Namun, meskipun ada lonjakan pendapatan, Bank Neo Commerce masih menghadapi tantangan besar dalam hal Non Performing Loan (NPL) yang tinggi, yang mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan risiko kredit (Falestiya, 2020).

Strategi Akuisisi untuk Mempercepat Transformasi Digital

Akuisisi merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh bank untuk mempercepat proses transformasi digital. Dengan mengakuisisi bank lain, bank yang lebih besar dapat menggabungkan kekuatan dan sumber daya, sehingga mempercepat integrasi teknologi dan inovasi dalam operasionalnya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas dan efisiensi, tetapi juga dapat memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan (Umam & Murwanti, 2024). Namun, akuisisi yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan masalah dalam hal integrasi teknologi dan pengelolaan risiko yang lebih kompleks.

Penerapan Teknologi dan Inovasi dalam Bank Digital



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

Teknologi menjadi kunci utama dalam transformasi perbankan digital. Berbagai inovasi yang diterapkan oleh bank digital, seperti penggunaan sistem mobile banking yang canggih dan sistem manajemen data yang lebih efisien, telah mempercepat proses layanan dan meningkatkan pengalaman nasabah. Bank Jago, misalnya, menggunakan teknologi untuk mempermudah proses pembukaan rekening, transfer dana, dan penempatan deposito melalui perangkat elektronik, yang mempercepat transaksi dan meningkatkan aksesibilitas bagi nasabah (Purwanto & Perkasa, 2024).

Perubahan Model Bisnis dalam Sektor Perbankan

Transformasi digital membawa perubahan pada model bisnis perbankan, dari yang sebelumnya mengandalkan jaringan kantor cabang fisik menuju model yang sepenuhnya berbasis digital. Perubahan ini memungkinkan bank untuk mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam hal pengelolaan risiko dan perlindungan data nasabah. Dalam hal ini, regulasi yang ketat menjadi penting untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak mengorbankan keamanan dan integritas sistem perbankan (OJK, 2023).

Risiko dan Tantangan dalam Digitalisasi Bank

Digitalisasi membawa berbagai keuntungan, namun juga memperkenalkan risiko baru. Salah satu tantangan terbesar adalah manajemen risiko kredit yang lebih kompleks, yang terlihat pada peningkatan Non Performing Loan (NPL) pada beberapa bank digital. Selain itu, risiko siber juga menjadi perhatian utama, karena semakin banyaknya data nasabah yang dikelola secara digital meningkatkan potensi ancaman terhadap keamanan sistem (Hughes, 2021). Oleh karena itu, bank harus memiliki strategi manajemen risiko yang matang untuk memitigasi dampak dari risiko-risiko tersebut.

Peran Regulasi dalam Menjaga Keamanan Digital

Dalam era digital, regulasi yang mengatur operasional bank digital menjadi sangat penting. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan peraturan yang mengharuskan bank digital untuk mematuhi standar keamanan data dan perlindungan nasabah. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa transformasi digital berjalan dengan aman dan terkontrol, tanpa mengorbankan



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

kepercayaan nasabah dan integritas sistem keuangan negara (OJK, 2023). Dengan adanya regulasi yang jelas, bank dapat lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan tetap menjaga keamanan serta keandalan sistem mereka.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Transformasi Digital

Selain teknologi dan regulasi, faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, tren globalisasi, dan peningkatan kompetisi dengan perusahaan fintech juga mempengaruhi kecepatan dan arah transformasi digital dalam sektor perbankan. Dalam konteks Indonesia, kebijakan yang mendorong digitalisasi dan penggunaan teknologi informasi di sektor publik semakin mempercepat adopsi bank digital, yang pada gilirannya meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan perbankan (Hughes, 2021).

Tantangan dalam Pengelolaan Modal dan Likuiditas

Meskipun banyak bank yang berhasil meningkatkan aset dan pendapatan melalui digitalisasi, tantangan dalam pengelolaan modal dan likuiditas tetap menjadi perhatian utama. Bank Jago misalnya, meskipun mengalami peningkatan aset, tetap menjaga stabilitas modal yang tinggi di kisaran Rp 8,3 triliun selama tiga tahun terakhir. Stabilitas ini penting untuk memastikan bahwa bank dapat bertahan dalam kondisi pasar yang fluktuatif dan menghadapi tantangan ekonomi yang tidak terduga (Purwanto & Perkasa, 2024).

Peran Digitalisasi dalam Meningkatkan Layanan dan Pengalaman Nasabah

Salah satu manfaat utama dari transformasi digital adalah peningkatan pengalaman nasabah. Dengan adanya platform digital, nasabah dapat mengakses layanan perbankan kapan saja dan di mana saja, tanpa harus mengunjungi kantor cabang. Hal ini memberikan kenyamanan lebih bagi nasabah, terutama generasi milenial yang terbiasa dengan penggunaan teknologi untuk berbagai kegiatan sehari-hari (Izzuddin & Ilahiyyah, 2022). Meningkatnya kepuasan nasabah ini berkontribusi pada loyalitas dan peningkatan jumlah nasabah.

Masa Depan Bank Digital di Indonesia

Bank digital di Indonesia diprediksi akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan smartphone di kalangan masyarakat. Dengan semakin banyaknya nasabah



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

yang beralih ke layanan digital, bank-bank di Indonesia perlu mempercepat transformasi mereka untuk tetap kompetitif di pasar yang semakin dinamis. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, bank digital perlu terus berinovasi dan mengelola risiko secara efektif untuk memastikan bahwa pertumbuhan mereka tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga pada keberlanjutan dan kepercayaan nasabah (OJK, 2023).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan dua bank yang telah bertransformasi menjadi bank digital, yaitu Bank Jago dan Bank Neo Commerce. Penelitian ini mengkaji perubahan kinerja keuangan kedua bank tersebut sebelum dan setelah transformasi digital dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek tertentu, seperti total aset, modal, kredit bermasalah, dan pendapatan bunga, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak digitalisasi terhadap kinerja bank.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dari Bank Jago dan Bank Neo Commerce yang mencakup periode 2021 hingga 2023. Data ini diperoleh dari website resmi masing-masing bank dan laporan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan meliputi informasi keuangan yang terkait dengan total aset, modal, kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL), pendapatan bunga, dan rasio keuangan lainnya yang relevan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang telah bertransformasi menjadi bank digital di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipilih terdiri dari dua bank, yaitu Bank Jago dan Bank Neo Commerce, yang telah sepenuhnya bertransformasi menjadi bank digital pada tahun 2021. Pemilihan kedua bank ini didasarkan pada kriteria mereka



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

yang telah memiliki laporan keuangan yang terpisah dari bank induk mereka, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih jelas dan menyeluruh.

Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Total Aset: Mengukur ukuran dan perkembangan aset yang dimiliki oleh bank sebelum dan setelah transformasi digital.
2. Modal (Capital Adequacy Ratio, CAR): Menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, serta pengaruh digitalisasi terhadap struktur permodalan bank.
3. Kredit Bermasalah (Non Performing Loan, NPL): Menganalisis kualitas aset dan efektivitas manajemen risiko kredit bank setelah melakukan transformasi digital.
4. Pendapatan Bunga (Net Interest Margin, NIM): Menilai kapasitas bank dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan utama mereka setelah adopsi digital.
5. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO): Mengukur efisiensi operasional bank dan dampak digitalisasi terhadap biaya operasional mereka.
6. Loan To Deposit Ratio (LDR): Menilai likuiditas bank dan pengaruh digitalisasi terhadap rasio antara pinjaman dan simpanan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Jago dan Bank Neo Commerce. Laporan ini mencakup informasi keuangan yang diperlukan untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang relevan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah transformasi digital yang dilakukan oleh masing-masing bank.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan komparatif. Langkah pertama adalah menghitung rasio keuangan yang relevan dari laporan tahunan kedua bank untuk periode sebelum dan sesudah transformasi digital. Selanjutnya, perbandingan dilakukan antara kedua periode untuk melihat perubahan signifikan yang terjadi.



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>

Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil rasio keuangan antara Bank Jago dan Bank Neo Commerce. Uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara dua periode waktu (sebelum dan setelah transformasi digital) adalah uji t-paired (paired sample t-test). Uji ini digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio keuangan yang dianalisis sebelum dan sesudah transformasi digital pada masing-masing bank.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan dan merangkum data sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami, tanpa melakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif disajikan melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data yang ada sebelum dan sesudah transformasi digital yang dilakukan oleh Bank Jago.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, tabel di bawah ini menunjukkan nilai-nilai yang dihitung untuk masing-masing variabel yang diamati selama dua periode penelitian: periode sebelum Bank Jago menjadi bank digital (2017 triwulan 1 hingga 2020 triwulan 2) dan setelah Bank Jago bertransformasi menjadi bank digital (2020 triwulan 3 hingga 2023 triwulan 4).

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Bank Jago

Rasio	N	Sebelum Menjadi Bank Digital Sepenuhnya (Bank Jago)				Setelah Menjadi Bank Digital Sepenuhnya (Bank Jago)			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	14	15,47	215,50	49,76	62,97	61,77	538,01	157,47	133,25
NPL	14	0,92	8,87	6,30	2,68	0,00	2,70	1,02	0,83
NIM	14	2,05	4,93	4,10	0,94	4,37	11,08	8,50	2,53
ROA	14	-15,89	0,11	-3,85	4,12	-11,27	0,77	-1,49	3,78
BOPO	14	99,12	258,09	146,56	47,96	93,34	261,10	125,98	55,54
LDR	14	47,52	79,68	69,64	8,72	105,33	157,69	124,92	17,38

Sumber: data diolah oleh peneliti dengan SPSS



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

Hasil analisis statistik deskriptif pada Bank Jago memberikan informasi penting mengenai dampak transformasi digital terhadap kinerja keuangan bank. Data yang diolah mencakup 14 sampel dari periode sebelum digitalisasi (2017 triwulan 1 hingga 2020 triwulan 2) dan 14 sampel setelah digitalisasi (2020 triwulan 3 hingga 2023 triwulan 4). Analisis ini menunjukkan nilai minimum dan maksimum yang menggambarkan batasan data, serta mean (rata-rata) yang memberikan gambaran tentang kecenderungan pusat data. Standar deviasi menggambarkan variasi data, dengan nilai rendah menunjukkan data terpusat pada rata-rata dan nilai tinggi menunjukkan keragaman data. Hasil ini memberikan gambaran jelas mengenai kinerja keuangan Bank Jago sebelum dan setelah transformasi digital, serta akan digunakan untuk menggali lebih dalam dampak digitalisasi terhadap variabel-variabel yang diamati, seperti total aset, modal, NPL, dan pendapatan bunga.

Perubahan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Bank Jago

Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Jago mengalami peningkatan signifikan pada Capital Adequacy Ratio (CAR) setelah transformasi digital, dari rata-rata 49,77 sebelum digitalisasi menjadi 157,48 setelah digitalisasi. Perubahan ini menunjukkan adanya penguatan modal yang dapat meningkatkan daya tahan bank terhadap risiko finansial. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan (Sig. = 0,030), yang menunjukkan bahwa digitalisasi berkontribusi dalam memperkuat struktur modal Bank Jago. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryani (2021), yang juga menemukan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan rasio CAR karena adanya aliran modal baru yang lebih mudah terintegrasi dengan teknologi.

Bank Neo Commerce

Sementara itu, Bank Neo Commerce mengalami peningkatan yang lebih kecil dalam CAR, yaitu dari 24,53 menjadi 30,32. Namun, uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan (Sig. = 0,087), yang menunjukkan bahwa digitalisasi tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap penguatan struktur modal Bank Neo Commerce. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Riyadi et al. (2020) yang menyatakan bahwa bank yang bertransformasi menjadi bank digital cenderung mengalami peningkatan signifikan dalam CAR karena pemanfaatan



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

teknologi yang mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi permodalan.

Non Performing Loan (NPL)

Bank Jago

Bank Jago menunjukkan penurunan rasio Non Performing Loan (NPL) yang signifikan setelah digitalisasi, dari rata-rata 6,31 sebelum digitalisasi menjadi 1,03 setelah digitalisasi. Uji paired sample t-test menunjukkan hasil yang sangat signifikan (Sig. = 0,000), yang mengindikasikan bahwa digitalisasi berperan dalam memperbaiki kualitas aset dan mengurangi kredit bermasalah. Temuan ini didukung oleh penelitian Ishak & Suryana (2021), yang menunjukkan bahwa bank digital cenderung memiliki kualitas aset yang lebih baik karena sistem digital yang memungkinkan kontrol risiko yang lebih ketat.

Bank Neo Commerce

Bank Neo Commerce juga menunjukkan penurunan pada rasio NPL, meskipun perubahannya tidak terlalu besar. Hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan penurunan signifikan dengan nilai Sig. 0,001, yang menunjukkan adanya perbaikan, tetapi tidak sebaik Bank Jago. Penurunan ini dapat dilihat sebagai hasil dari transformasi digital, meskipun tidak optimal dalam pengelolaan risiko kredit. Hasil ini sejalan dengan temuan Sahid (2020) yang menyatakan bahwa meskipun bank yang bertransformasi secara digital dapat mengurangi NPL, tantangan pengelolaan risiko tetap ada, terutama pada bank yang baru beradaptasi dengan teknologi.

Net Interest Margin (NIM)

Bank Jago

Rasio Net Interest Margin (NIM) Bank Jago meningkat signifikan setelah digitalisasi, dari 4,11 sebelum digitalisasi menjadi 8,51 setelah digitalisasi. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan (Sig. = 0,000), yang menunjukkan bahwa digitalisasi telah meningkatkan kemampuan Bank Jago dalam menghasilkan pendapatan bunga. Hal ini konsisten dengan penelitian Yuliana & Wijaya (2020), yang menemukan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi bank dalam pengelolaan pinjaman dan simpanan, yang berujung pada peningkatan NIM.



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

Bank Neo Commerce

Bank Neo Commerce juga mengalami peningkatan NIM, meskipun peningkatannya lebih moderat, dari 5,57 menjadi 10,59. Meskipun ada peningkatan, standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya variasi dalam hasil, yang mengindikasikan ketidakstabilan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan (Sig. = 0,013), yang mengindikasikan dampak positif digitalisasi, namun tidak sebesar yang dialami oleh Bank Jago. Penemuan ini berseberangan dengan hasil penelitian **Sugiarto (2022)**, yang menunjukkan bahwa digitalisasi lebih efektif pada bank besar yang sudah mapan dibandingkan bank yang baru bertransformasi.

Return on Assets (ROA)

Bank Jago

Meskipun terjadi penurunan pada Return on Assets (ROA) Bank Jago dari -3,86 menjadi -1,49, hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan (Sig. = 0,140). Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi meningkatkan pendapatan bunga, hal itu tidak langsung berimbas pada profitabilitas bank dalam jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gani & Hidayati (2021), yang menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas dalam waktu singkat.

Bank Neo Commerce

Bank Neo Commerce mengalami penurunan signifikan pada rasio ROA, dari 0,99 menjadi -5,51. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan (Sig. = 0,000), yang mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan dalam beberapa variabel, digitalisasi belum berhasil mendorong profitabilitas dengan baik. Penurunan ini didukung oleh Ariani & Septiana (2020), yang menyatakan bahwa bank yang bertransformasi menjadi bank digital sering menghadapi kesulitan dalam menghasilkan laba yang optimal dalam jangka pendek karena tingginya biaya investasi teknologi.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank Jago

Bank Jago menunjukkan penurunan BOPO dari 146,57 menjadi 125,99 setelah digitalisasi.



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

Meskipun ada penurunan, hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa perubahan ini tidak signifikan (Sig. = 0,401). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pengurangan biaya operasional, dampaknya terhadap efisiensi secara keseluruhan belum terlalu besar. Penemuan ini sejalan dengan Pratama & Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa pengurangan BOPO lebih efektif pada bank-bank yang sudah mengimplementasikan digitalisasi secara menyeluruh.

Bank Neo Commerce

Sebaliknya, Bank Neo Commerce mengalami penurunan BOPO, meskipun angka ini masih tergolong tinggi. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan adanya penurunan signifikan (Sig. = 0,001), namun tetap menunjukkan adanya kerugian efisiensi dalam operasional meskipun digitalisasi dilaksanakan. Temuan ini konsisten dengan Tanjung & Siagian (2021), yang menyatakan bahwa digitalisasi yang terburu-buru tanpa kesiapan sistem yang matang dapat meningkatkan biaya operasional bank.

Secara keseluruhan, transformasi digital membawa dampak positif pada beberapa rasio keuangan, terutama dalam hal NPL, CAR, dan NIM pada Bank Jago. Namun, dampaknya terhadap ROA dan BOPO masih terbatas, yang menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi dapat meningkatkan beberapa aspek operasional, profitabilitas dan efisiensi operasional belum optimal dalam jangka pendek. Bank Neo Commerce mengalami tantangan serupa, dengan peningkatan NIM yang signifikan namun penurunan dalam ROA dan BOPO. Studi ini mengonfirmasi bahwa meskipun digitalisasi dapat memberikan manfaat dalam pengelolaan risiko dan pendapatan, dampaknya terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan memerlukan waktu dan strategi yang matang.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak transformasi digital terhadap kinerja keuangan Bank Jago dan Bank Neo Commerce dengan menggunakan rasio keuangan utama, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan positif



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

pada beberapa rasio keuangan, dampak transformasi digital terhadap kinerja keuangan kedua bank ini bervariasi.

1. Bank Jago menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam CAR, NPL, dan NIM, yang menunjukkan bahwa digitalisasi telah memperkuat struktur modal dan kualitas aset mereka. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan risiko dan meningkatkan pendapatan bunga. Namun, meskipun ada penurunan pada BOPO, dampak terhadap ROA tidak menunjukkan perubahan signifikan, yang menunjukkan bahwa keuntungan jangka pendek belum optimal meskipun ada peningkatan efisiensi operasional.
2. Bank Neo Commerce mengalami peningkatan pada NIM, tetapi penurunan signifikan pada ROA dan BOPO, yang menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi meningkatkan pendapatan bunga, pengelolaan biaya operasional dan profitabilitas masih menghadapi tantangan. Penurunan pada CAR juga menunjukkan adanya tekanan pada struktur modal, meskipun digitalisasi berpotensi meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dana.

Secara keseluruhan, meskipun Bank Jago menunjukkan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan Bank Neo Commerce, kedua bank ini menunjukkan bahwa transformasi digital, meskipun memberikan dampak positif dalam beberapa aspek, memerlukan waktu dan strategi yang matang untuk menghasilkan perubahan signifikan dalam kinerja keuangan secara keseluruhan. Digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki kualitas aset, namun dampaknya terhadap profitabilitas dan biaya operasional masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh bank-bank yang bertransformasi menjadi bank digital, dan menyarankan pentingnya pengelolaan risiko dan efisiensi yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutan dan kinerja yang optimal dalam jangka panjang.

REFERENSI

Al Hakim, M., Lukman, L., & Huda, M. (2025). *Digital transformation and competition in the financial sector: Challenges and opportunities*. *Journal of Financial Innovation*, 12(3), 45-



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

- 58.
- Afriyani, S., Izzuddin, M., & Ilahiyyah, R. (2022). *The role of digital banking in millennial financial habits: Evidence from Indonesia*. International Journal of Banking and Finance, 11(4), 101-114.
- Christensen, T., & Læg Reid, P. (2020). *The reform of public administration in a digital age*. Public Administration Review, 80(6), 907-919.
- Dunleavy, P., & Hood, C. (1994). *From old public administration to new public management*. Public Money & Management, 14(3), 9-16.
- Falestiya, F. (2020). *The future of banking: Transforming the sector through digitalization*. Journal of Economic Development, 15(2), 112-130.
- Fitrisia, E., & Muharman, M. (2023). *Public service reforms: Challenges and innovations in digital governance*. Governance and Public Policy Review, 9(1), 23-38.
- Gani, A., & Hidayati, S. (2021). *Impact of digitalization on bank profitability: A comparative study of digital and conventional banks*. Journal of Business and Economics, 19(1), 70-85.
- Goodsell, C. T. (2021). *The public bureaucracy: An agent of democracy*. Public Administration Review, 78(2), 192-205.
- Hertina, R., & Novena, D. (2023). *Financial ratio analysis in bank performance evaluation post-acquisition*. International Journal of Finance and Accounting, 15(1), 55-72.
- Hughes, O. (2021). *Globalization and digitalization in the financial sector: Impacts on public and private banking*. Financial Globalization Review, 16(3), 203-218.
- Ishak, M., & Suryana, A. (2021). *The effect of digital banking on asset quality: A case study of Indonesia's digital transformation*. Asian Journal of Economics and Business, 13(4), 120-135.
- Izzuddin, M., & Ilahiyyah, R. (2022). *Millennials and banking: Digital banking's role in shaping financial behavior*. Journal of Consumer Economics, 24(2), 98-115.
- Klapper, L. F., Love, I., & Randall, D. (2010). *Business regulation and economic growth in developing countries*. Journal of Financial Economics, 96(2), 292-311.
- Kumar, R. (2020). *Banking on digital transformation: The shift towards online banking*. Global Banking Journal, 22(5), 31-45.
- Osborne, S. P. (2020). *New Public Management and the transformation of public sector organizations*. Public Management Review, 22(4), 513-528.
- Pebiyanti, D., Sumarno, T., & Hartono, S. (2024). *Impact of bank acquisitions on performance: Evidence from Indonesia*. Journal of Business and Financial Studies, 8(3), 56-72.
- Purwanto, M., & Perkasa, I. (2024). *The rise of digital banking in Indonesia: Impacts on market competition and efficiency*. Journal of Indonesian Economics, 13(1), 85-102.
- Riyadi, M., Hadi, A., & Wirawan, S. (2020). *Digital transformation in banking: A new era for financial services*. Journal of Financial Services Marketing, 25(2), 100-115.
- Sahid, M. (2020). *Impact of digital transformation on risk management in banks: A case of Indonesia*. Journal of Financial Risk Management, 9(1), 45-60.
- Sugiarto, I. (2022). *The effect of digitalization on bank efficiency: A comparative analysis of large and small banks*. International Journal of Banking and Finance, 18(3), 134-150.
- Tanjung, A., & Siagian, D. (2021). *Operational challenges in digital banking: Efficiency versus*



PROSIDING KONFERENSI RISET AKUNTANSI RIAU

<https://konrariau-iaikapd.web.id/index.php/konra/>



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

- cost management*. Journal of Financial and Operational Management, 17(4), 59-75.
- Umam, A., & Murwanti, L. (2024). *The role of restructuring in accelerating digital transformation in banking*. Journal of Financial Innovation and Strategy, 12(1), 110-125.
- Yuliana, S., & Wijaya, T. (2020). *Digital banking: Transforming financial services in Indonesia*. Journal of Business and Technology, 22(3), 120-135.